



---

**PATI KA TII SEPA " RITUS KORBAN MASYARAKAT ADAT ENDE-LIO  
DIKABUPATEN ENDE**

Oleh  
**Kosmas Minggu**  
Fakultas Hukum Universitas Flores Ende  
Email: [minggukosms16@gail.com](mailto:minggukosms16@gail.com)

**Abstract**

At first, Pati Ka Tii Sepa was a sacrificial rite for atonement for sins so that humans would avoid punishment/curse or calamity, but then with the development of the times more advanced so that in every ritual ceremony the Ende-Lio indigenous people in general and "Frozen Ngeo Mosa Ngeo" ' in particular always brings sacrifices, so the notion of "Pati Ka Tii Sepa" changes and then becomes broader in terms of all kinds of sacrifices and ceremonies to avoid curses, calamities, disasters and also as an expression of gratitude and gratitude for success in a business. Pati Ka Tii Sepa" is all matter. This does not mean that Pati Ka Tii Sepa is a manipulative act to get revenge from the Supreme, considering that the giving of material goods is only an expression of the sincerity of the human heart, the actions of victims and prayers of supplication. Sacrificial materials are always the best of human works or all objects that are highly valued in society. This shows how high the values of kindness they uphold. Kindness is actually a state of safety. And the safety situation is not thought of as an abstract situation but very concrete. Concrete salvation concerns the state of being free from all everyday suffering or situations characterized by intimacy with one another. If it is said that real safety, a secure, peaceful, established state can only be maintained by complying with all the patterns of life that have been passed down by the ancestors from generation to generation. Through ritual sacrifices, a situation of salvation that has been lost or even extinct can be regained. According to the Beku Ngeo Mosa Ngeo indigenous people, salvation is so real that the idea of salvation in any religion may complement the existing view. To him was given all other creations and the power to manage what is on earth. Dealing with Dua Lulu Wula Nggae Longgo Leja and Ata Mata Wena Tana, meaning (God above the moon, God above the sun and the dead or the Ancestors under the land of humans are still limited). Thus man finds himself in Dua Nggae as being, which is limited at the same time who has optimism because of his total dependence on "Dua Lulu Wula, Ngae Longgo Leja and Ata Mata Wena Tana".

**Keywords: Pati, Ka, Tii, Sepa And The Rite Of The Victim**

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Kabupaten Ende yang terdiri dari atas tiga etnik, yakni utama etnik Lio dan etnik Ende, serta ditambah lagi satu sub etnik kecil yakni etnik Nage yang merupakan pilar demografi yang membangun struktur masyarakat Lio-Ende sejak dulu hingga dewasa ini di sisi etnik-etnik lainnya, dari sisi bahasa dari ketiga etnik ini mempunyai bahasanya masing-masing yaitu etnik Lio dengan bahasanya "aku", etnik Ende dengan

bahasanya "jao" sedangkan etnik Nage dengan bahasanya "Ngao".

Masyarakat Lio-Ende mengenal perbedaan kelas dan kelompok sosial. Adapun lapisan atau kelas sosial utama yakni lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan bawah. Lapisan atas merupakan kelompok pemimpin informal, kelompok yang memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat. Kelompok inilah yang secara tradisional merupakan pemimpin adat dan lembaga tradisional yang



diwarisi turun-temurun. Dalam masyarakat Lio-Ende, lapisan atas ini lebih dikenal dengan kelompok *Mosalaki*, *Atangga*, *Ataria*, tuan tanah, pembesar atau penguasa berbasis tanah adat, mendiami dan menguasai saoria tenda bewa atau saopuU, rumah adat utama.

Dan lapisan kedua atau lapisan tengah yang dikenal sebagai *Ana Tua Embu Nona*, ini disebut kelompok penengah diluar mosalaki sebagai kelompok berpendidikan atau intelektual khususnya bagi mereka yang mempunyai pekerjaan tetap. Sedang lapisan ketiga atau lapisan bawah yang disebut kelompok khalayak umumnya yang dikenal sebagai *ana kalo wai falu* adalah kelompok sosial diluar mosalaki yang terdiri dari petani, tukang, nelayan dan buru, didalamnya termasuk kerabat luas atau ajiana.

Tatanan sosial asli dalam masyarakat adat di Kabupaten Ende seperti diuraikan di atas masih ada secara nyata dalam kehidupan komunitas petani-peladang Lio-Ende. Hingga sekarang masyarakat tetap menempatkan elite tradisional mosalaki yang secara khusus ada diwilayah tanah persekutuan Beku Ngeo Mosa Ngeo, sebagai kalangan ata ria atau ata nggae, sebagi pemimpin, pengayom dan penata kehidupan sosio-kultur perladangan dengan *sa'o pu'u* atau *sao nggua* sebagai pusat. Kedudukan dan fungsi mosalaki memang tetap diakui dan dipelihara terutama dalam kaitan dengan adat istiadat, ritual-adat dalam kehidupan perladangan, termasuk dalam penyelesaian sengketa tanah dan pertikaian sosial dan lain sebagainya. Selain itu dalam ritual peletakan batu pertama pembangunan rumah adat dan rumah-rumah rakyat serta bangunan publik lainnya, para mosalaki setempat tetap hadir dan berperan dalam kegiatan tersebut. Nah sekarang timbul pertanyaan bagaimanakah pati ka tii sepa dan ritus korban yang dilakukan oleh masyarakat adat Ende-Lio ?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pati Ka Tii Sepa ; Ritus Korban

Secara harfiah, korban berarti membuat kudus atau menjadi kudus. Selanjutnya makna korban mengalami perkembangan pesat berdasarkan interpretasi atas fenomena tua dalam pelbagai tradisi keagamaan atau religiositas. Dalam konteks ini korban diartikan sebagai suatu penjelamaan kekudusan dalam aktus mempersembahkan atau memberikan /membawa sesuatu kepada yang ilahi. Jadi sebetulnya korban mempunyai akar pengertiannya dalam agama, yang meliputi hubungan antara dua pihak yaitu yang ilahi, yang kudus atau yang suci dengan manusia sebagai pemuja dan pembawa korban persembahan.

Masyarakat Lio, salah satu masyarakat adat di wilayah Kabupaten Ende, etnis Lio pada umumnya dan masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* pada khususnya, juga mempunyai kebiasaan membawa korban. Ritus korban *Beku Ngeo Mosa Ngeo* di Desa Nabe, Magekapa dan Kobaleba, masih kuat dengan ritus korban yakni ‘Pati Ka Tii Sepa’ pada leluhur ( Pati artinya memberi, Ka artinya makanan dan Tii artinya membawa, Sepa artinya sayur atau lauk ). Jadi *Pati Ka Tii Sepa* yang artinya memberi atau membawa makanan dan sayur atau lauk kepada leluhur. Karena *Pati Ka Tii Sepa* memiliki pengertian dasar membawa persembahan kepada Yang Tertinggi yang berdiam di tempat yang tak dapat terjangkau oleh manusia.

Di wilayah masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* terdiri dari beberapa suku yakni *Beku Ngeo*, *Mosa ngeo*, *Dau Ngeo*, *Weso Ngeo* dan *Lae Ngeo*, dari kelima suku ini datang dari utara dengan menggunakan perahu layar ( jorajo) dari malaka sedangkan *Suku Ruru asa*, datang dari Mbotu Kinde dari wilayah Kabupaten Nagekeo mereka mendapat tanah lewat harga hewan dan perjuangan atau perang melawan Kasa Sa Repa sedangkan *Suku Djawa*, *Maka*, *Repi*, *Songa*, *Mbonggi* dan *Moa*, yang berasal disekitar Lio-Ende dan menetap di



wilayah tersebut atas dasar perjuangan akhirnya mendapat tanah . (wawancara Yakobus Kako Djawa Mosalaki PuU, 11 Oktober 2022 )

Mulanya, Pati Ka Tii Sepa adalah merupakan ritus korban untuk penyilihan dosa saja agar menghindari hukuman/ kutukan atau malapetaka, tetapi selanjutnya dengan perkembangan semakin maju sehingga dalam setiap upacara ritualpun masyarakat adat Lio pada umumnya dan ‘*Beku Ngeo Mosa Ngeo*’ khususnya selalu membawakan korban, maka pengertian ‘*Pati Ka Tii Sepa*’ berubah kemudian menjadi lebih luas menyangkut segala jenis korban dan upacara untuk menghindari kutukan. malapetaka, bencana dan juga sebagai ucapan syukur dan berterima kasih atas keberhasilan dalam suatu usaha.

## 2. Kepercayaan dan Pandangan Asli

Kepercayaan dan pandangan asli dari masyarakat adat Lio pada umumnya, dan masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* khususnya, yakni sangat melatar belakangi gagasan tentang ; ‘*Pati Ka Tii Sepa*’ Maka hal tersebut pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang termasuk kepercayaan dan pandangan asli sebagai berikut ;

### a. Wujud Tertinggi

Masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* memiliki konsep tentang wujud tertinggi yang biasanya disebut ; ‘*Dua Nggae*’ ( Dua yang artinya Dewa dan Nggae yang artinya Allah ) Dua Nggae berarti Allah menjadi tuan atas segala sesuatu yang ada dimuka bumi, sedangkan terminologi yang mengacu kepada kemahakuasaan yang tertinggi itu adalah *Dua Lulu Wula, Nggae ghetta longgo Leja dan Ata mata ghale wena tanah*, yang kesemuanya itu berarti wujud tertinggi yang berkuasa atas segala dan untuk menciptakan sekaligus menjadi penyelenggara atas segala ciptanya dimuka bumi. Terminologi ini sebenarnya suatu ungkapan keterbatasan kuasa wujud tertinggi yang keberadaannya melampaui segala tempat dan waktu

Orang Lio pada umumnya dan masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* pada

khususnya mempunyai sikap hormat dan segan serta rasa takut terhadap yang tertinggi. Misalnya mereka tidak menyebut nama Dua Nggae pada sembarang waktu dan tempat. Nama dan atribut dari wujud tertinggi hanya disebutkan pada saat atau kesempatan-kesempatan yang sangat luar biasa seperti bila dalam menghadapi sakit atau hendak mengadakan pesta dan upacara tertentu. Sering kali dalam penyebutan nama berarti serentak memanggil Yang Tertinggi berintervensi dalam keadaan demikian, dengan kata lain menyebut nama Yang Ilahi berarti membiarkan kuasanya mempengaruhi jalannya peristiwa.

### 2. Manusia

Konsep manusia sangat positif, manusia adalah makhluk tertinggi ciptaan Dua Nggae. kepadanya diserahkan segala ciptaan lain serta kuasa untuk mengelola apa yang ada di muka bumi. Berhadapan dengan *Dua Lulu Wula Nggae Longgo Leja dan Ata Mata Wena Tana*, manusia tetaplah ada yang terbatas. Hal ini jelas melalui ungkapan keseharian mereka harus usaha sendiri dengan " *Bubu Kungu Jinga Lima, Wau noo Runga Ra, We Tau Tambu Kema Gena, Peni Nge Wesi Nuwa, Gaga bo Kewi Ae, Tedo Tembu Wesa Wela, Pui Mboko Sowa Wonga, Rama Sai Ghewi Gena dan Mbana Soka Lora Sambu* ( yang artinya seluruh hidup kita di atas bumi karena atas segala penyelenggaraan Yang Tertinggi oleh Ilahi dengan murah hati dan belas kasihnya segala jeri payah dan usaha kita harus penuh dengan pengorbanan serta kerja keras agar dapat/bisa berhasil ). Dengan demikian manusia menemukan dirinya dalam Dua Nggae sebagai ada, yang terbatas sekaligus yang punya optimisme karena ketergantungan total pada ‘*Dua Lulu Wula, Ngae Longgo Leja dan Ata Mata Wena Tana*’.

Hidup manusia adalah ada bersama orang lain. Orang lain adalah sesama atau kawan. Pandangan ini terungkap dalam istilah ‘*Aji Ana Kunu Ra*’. Kehidupan bersama dilandasi oleh rasa saling mengasihi dan saling tolong menolong sesama sebagai saudara suatu



keluarga besar. Agaknya kebersamaan harus terjalin karena benih-benih cinta kebersamaan itu sudah tertanam dalam keluarga atau Marganya , yang dalam bahasa lio disebut *Nggua/ suku*. Memang keluarga/ marga atau nggua merupakan basis bagi tumbuhnya nilai-nilai cinta kasih atau kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua disini sesungguhnya representasi terbatas dari realitas Yang Ilahi dan karenanya orang Tua wajib mengembangkan cinta kasih atau kasih sayang kepada anaknya dan berikut anaknya harus selalu menghormati orang tua disanalah terjalinnya keharmonisan.

### 3. Alam Dunia

Pandangan tentang alam dunia sangat spritualitas, hal ini jelas dari ungkapan mereka Dua Nggae Welu no liru, tanah, watu, kaju, ule age, no ika,kura, keba dan leko (Yang Tertinggilah yang menciptakan langit dan bumi yang isinya yakni tanah, batu, kayu, binatang, burung dan ikan ). Orang Lio atau masyarakat adat Beku Ngeo Mos Ngeo, yang percaya bahwa mulanya dunia begitu teratur dan murni adanya dan Dua Nggae telah menyerahkan kepada manusia untuk memelihara, menjaga dan dikembangkan. Murka, Malapetaka dan bencana alam yakni tanah longsor dan abrasi pantai hanyalah akibat dari tingkahlaku, perbuatan, dan ungkapan dari pada manusia atau masyarakat adat yang sombong dan angkuh serta tidak tahu diri.

Alam dunia yang diciptakan oleh Yang Tertinggi, seharus dijaga, dipelihara, dihargai dan dihormati, sikap respek dan hormat terhadap alam terungkap dalam kebiasaan mereka untuk membawa korban persembahan kepada Yang Tertinggi manakala hendak membuka lahan baru, menebang pohon, letak batu rumah, dan buat rumah adat, tanam padi dan jagung dan keberhasilan suatu usaha serta acara-acara adat lainnya, ritus seperti ini tak lain selalu dan harus meminta izin kepada Yang Tertinggi bagi intervensi mereka atas alam dunia

### 4. Roh dan Arwah

Roh dan arwah para leluhur merupakan wujud yang tak kelihatan yang bisa mendatangkan malapetak dan kutukan atau berkat, kemalangan atau rahmat. Umumnya roh dibedakan atas dua yakni ‘*Nitu Pai dan Ana Wera*’. Kepercayaan akan tiga roh ini memang masih nampak pada masyarakat adat ‘*Beku Ngeo Mosa Ngeo*’ adalah ;

- a. *Nitu Pai*, adalah roh jahat yang sering mendatangkan kemalangan, namun kemalangan itu sesungguhnya imbalan atau balasan serentak teguran atas kesalahan lewat perbuatan manusia karena mengganggu kediamannya, misalnya dalam pemulihan biasanya dilakukan dengan membawa korban namun sengaja tidak dilakukan.
- b. *Ana Wera*, adalah roh yang menghuni dunia gaib. Memang tidak ada konsep yang tegas tentang atribut-atribut roh yang mendiami alam gaib, karena secara mitologis mereka kurang bahkan tidak terlihat dalam kehidupan manusia, walaupun mereka tetap dohormati bahkan orang berusaha memikat hatinya agar manusia mendapat berkat.
- c. *Arwah para leluhur* adalah merupakan roh nenek moyang atau sanak saudara keluarga yang sudah mendahului meninggal dunia dan sering disebut *Wuni Naka Kumae Embu Mamo*. Mereka tinggal di alam gaib, namun tidak jelas di mana persisnya, arwah-arwah diakui masih main peranan dalam hidup seharian sanak keluarga yang masih hidup, karenanya penghormatan kepada mereka/ arwah leluhur merupakan keharusan. Lebih dari itu arwah merupakan medoiator manusia dengan Yang Tertinggi, kepada arwah sering dibawahkan korban pemulihan bila terjadi pelanggaran khususnya menyangkut pelanggaran nilai-nilai yang dianggap penting sebagai kehadiran kembali nenek moyang sebagai pewaris.( Wawancara Antonius Liu Ligo, Mosalaki Ulu Watu Susu Eko Kuru Keli,12 Oktober 2022)

### 3. Pati Ka Tii Sepa dan Unsur-unsurnya



.....S  
Dalam kehidupan masyarakat adat *Beku Ngeo Mos Ngeo* acara ritus korban itu dirasa sangat penting dan bermanfaat bagi mereka karena ritus korban memainkan peranan utama dalam mengatur ritme dan dinamika hidup mereka. Malahan menurut kepercayaan mereka bahwa nasib seseorang bisa ditentukan melalui suatu upacara ritual. Dan *Pati Ka Tii Sepa* adalah ritus korban yang paling asli bagi masyarakat adat di *Beku Ngeo Mosa Ngeo* di Wialayah Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende.

*Pati Ka Tii Sepa* memang tidak selalu dijalankan dalam keseharian bagi masyarakat adat disana, ia hanya dijalankan pada saat-saat kehadiran *Wujud Tertinggi* sangat dibutuhkan, misalnya ketika ditimpa bala bencana, mau menunaikan pekerjaan berat, perkawinan, keberhasilan suatu usaha dan acara-acara lainnya. *Pati Ka Tii Sepa* karenanya merupakan sarana pertemuan dengan *wujud Tertinggi* dalam situasi tertentu. Dan lebih dari itu ia merupakan sarana keselamatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang pada tempat dan situasi tertentu serta dengan intensi tertentu. Sebagai salah satu upacara ritual, *Pati Ka Tii Sepa* mempunyai unsur-unsur antara lain ; manusia dengan segala doa permohonan, materi korban yang dilaksanakan pada kesempatan dan tempat serta untuk intensi tertentu, adalah :

#### 1. Manusia

Manusia mempunyai posisi sentral dalam ritus korban *Pati Ka Tii Sepa*, hal ini dimaklumi karena manusia itulah yang menyadari kekurangan dan kesalahannya lalu datang dengan maksud meminta intervensi Yang Ilahi dalam keterbatasannya itu. Sering kali tidak bisa dibedakan secara tegas kepada siapa korban dipersembahkan dan kepada siapa permohonan dipanjatkan. Dalam banyak hal seolah-olah semuanya dialamatkan kepada leluhur yang telah meninggal. Korban itu sendiri rupanya tidak cukup menjadi medium efektif dalam dirinya sendiri sehingga dibutuhkan pengantara yang lain untuk

meneruskan kepada Yang Tertinggi. Dibutuhkan arwah leluhur sebagai pengantara kiranya menunjukkan suatu pemahaman masyarakat adat di sana tentang transendensi Yang Tertinggi.

Bahwa wujud tertinggi terlampau jauh untuk didekati oleh manusia di bumi dan kelewat tak pantas bila manusia mendekatinya tanpa pengantara yang dianggap layak. Dan pengantara satu-satunya tak lain dan tak bukan hanya lewat arwah para leluhur karena berada sangat dekat dengan wujud Tertinggi atau berada di tempat yang sama dengan Wujud Tertinggi. Yang berada sangat dekat dengan wujud Tertinggi sajalah yang patut menjadi pengantara yang meneruskan doa dan permohonan mereka. Pemahaman seperti ini meninggalkan kesan buat sementara orang bahwa seolah-olah segala doa dan permohonan melulu ditujukan kepada para leluhur.

Tetapi di lain pihak wujud Tertinggi bisa didekati oleh manusia karena menurut keyakinan mereka ia bisa hadir begitu dekat dengan manusia. Dan malah dalam arti tertentu Wujud Tertinggi bisa dihadirkan oleh tindakan para peserta korban. Di sini pemimpin khususnya dan juga para peserta umumnya harus bebas najis / kotor antar lain : pantang hubungan seks sebelum atau menjelang ritus korban dijalankan dan tidak boleh berbuat jahat. Dibalik pandangan demikian menurut masyarakat adat setempat, wujud Tertinggi harus didekati oleh orang-orang yang dalam keadaan bersih atau suci murni dan tidak berdosa.

#### 2. Doa Permohonan/ Kutukan

**Sua Sasa, Sua Somba dan Oa Somba** adalah tiga term yang dipakai untuk segala pengungkapan isi hati dan pernyataan intensi korban. Dua istilah ini bisa disebut doa. Dari dua term dibagi dalam pemakaiannya yakni untuk *Sua Sasa* yang selalu digunakan atau diungkapkan khususnya bagi para Mosalaki/ Tuan tanah atau Penguasa atas tanah, dan *Sua Somba* bisa digunakan untuk semua masyarakat adat dalam ritual apa saja yang



mempunyai hak dan kesempatan baginya. Doa, umumnya berupa seruan keluh kesah atau suatu intensi dari yang membutuhkan untuk disampaikan kepada Yang Tertinggi tentang pelbagai situasi konkret mereka, sedangkan term ketiga tentang *Oa Somba* adalah suatu permohonan atau doa kutukan kepada mereka yang berperilaku buruh atau tidak baik terhadap leluhur ataupun terhadap orang yang masih hidup.

Dengan demikian doa lebih bersifat permohonan, misalnya supaya Yang Tertinggi menjauhkan dari mereka bencana alam dan segala penyakit atau mohon umur yang panjang, kurnia anak, ladang yang subur dan berbuah limpah dan kemenangan atas musuh, singkatnya intensi permohonan adalah pahala bagi orang baik dan hukuman bagi orang yang berbuat jahat terhadap siapa saja. Soal terkabul atau tidaknya dari ketiga jenis doa tersebut tergantung dari kemurahan Yang Tertinggi. (Wawancara Bapak Paulus Naga Rangga, Mosalaki Sobekembe, 13 Oktober 2022 )

### 3. Materi Korban

Kata-kata atau ungkapan adat manusia rupanya belum tentu menjamin terkabulnya segala permohonan intensi. Dibutuhkan suatu sarana lain yakni materi korban sebagai penjamin. Dan materi korban tak lain yaitu segala hasil karya mereka yang baik dan asli yang umumnya berupa ‘nasi, daging, telur, ikan, tuak dan siri pinang’ yang dalam bahasa adat setempat disebut ‘*Ka are, Pesa Nake, minu moke, no weti nata*’ (Bpk Dismas Djuma Wolo sebagai Tokoh adat, 13 Oktober 2022 )

### 4. Tempat dan Waktu

Korban umumnya dibawahkan di tempat kudus atau suci yang diyakini sebagai tempat pertemuan yang layak dengan wujud Tertinggi, tapi berdasarkan praktek-praktek yang sempat diamati soal tempat amat fakultatif, dengan kata lain tidak terikat pada suatu tempat kudus. Tempat umumnya tergantung ilham yang diberikan kepada dukun melalui mimpi, entah di tempat-tempat perjumpaan dan perpisahan

banyak di bawah pohon besar, atau juga dikuburan leluhur.

Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan korban tergantung dari situasi dan keadaan yang dialami oleh manusia. Dengan kata lain, pelaksanaannya sangat tergantung pada kebutuhan yang umumnya amat membutuhkan campur tangan Yang Tertinggi, misalnya ketika ditimpa sakit merata, tertimpa bencana alam untuk pemulihan hubungan dengan ilahi Yang Tertinggi yang menimpahkan petaka karena kesalahan mereka atau pada waktu pembukaan kebun baru. (Wawancara Bapak Yonas Tote Mosalaki Rutu Asa, 14 Oktober 2022 )

### 4. Beberapa Interpretasi

Dari beberapa interpretasi tentang korban yang berlaku di masyarakat adat Lio pada umumnya dan di wilayah masyarakat adat Beku Ngeo Mosa Ngeo khususnya, adalah ;

1. Korban : Penghargaan, Hadiah dan Syukur  
Pengalaman manusia akan hadiah-menghadiah, saling memberi dan menerima, pengalaman tolong menolong, keberhasilan dan kegagalan dapat menentukan corak korban. Orang yang tidak mampu sekalipun masih merasa wajib untuk menghargai dan bersyukur atas segala perbuatan baik yang telah diterimanya dari pihak lain. Apalagi kalau perbuatan baik diterima pada suatu saat dan kesempatan yang sangat mendesak.

Pengalaman manusiawi di atas menajdi penampakan lahir suatu perbuatan dan sikap manusia terhadap Yang Tertinggi. Manusia menyadari bahwa Yang Tertinggi telah berbuat banyak hal yang baik terhadapnya. Sebaliknya manusia merasa patut mempersembahkan kembali apa yang telah dikaruniakan kepadanya sebagai tanda penghargaan dan syukur. Dengan kata lai segala pemberian yang biasa dalam korban sebenarnya merupakan suatu hadiah kepada Yang Tertinggi sebagai penjasa.

2. Korban : Pemberian demi Persekutuan

Terdapat kebiasaan untuk saling memberi sebagai pengkat rasa kekeluargaan atau sebagai tanda persekutuan. Kebiasaan yang sama juga



dialami oleh masyarakat adat Beku Ngeo Mosa Ngeo. Pada akhir sebuah peperangan diadakan perdamaian yang ditandai dengan upacara makan dan sejumlah pemberian sebagai tanda persekutuan kepada pihak yang menang. William Robertson Smith, mengatakan bahwa motif dasar manusia membawakan korban adalah demi persekutuan antara para anggota kelompok atau suku di satu pihak dan pada pihak lain dengan Yang Tertinggi. Korban karenanya dilihat sebagai tindakan untuk menjalin relasi persekutuan dengan Yang Tertinggi dan juga dengan sesama manusia. Oleh korban dan persembahan manusia menempatkan dirinya dalam suatu lingkungan yang aman karena ia telah bersatu dengan sesama dan bersatu dengan Yang Tertinggi.

### 3. Korban : Pemberian demi Pemulihan Dosa

Masyarakat adat Beku Ngeo Mosa Ngeo memahami dosa sebagai pelanggaran ketetapan leluhur dan kehendak Yang Tertinggi. Penderitaan dan Malapetaka adalah akibat dosa. Dalam situasi seperti ini yang paling mendesak bagi manusia adalah berpaling kepada Yang Tertinggi sebagai pengasal segala yang ada.

Korban sesungguhnya cara paling efektif bagi pemulihan dosa yang menurut mereka menyatakan dalam situasi yang amat eksistensi yaitu penderitaan. Melalui korban relasi harmonis dengan Yang Tertinggi terjalin kembali dan manusia memperoleh rasa aman. Disini, korban lalu diterima sebagai tindakan awal bagi suatu metanoia dalam hidup mereka selanjutnya. Dalam konteks ini korban sebenarnya suatu tindakan yang dibuat dengan sadar. Segala pemberian berupa barang-barang bahan korban pada dasarnya tak lain adalah pemberian diri manusia. Dalam hal ini, pemberian diri seutuhnya berupa kekurangan atau dosapun kehendak baik manusia.

### PENUTUP

Ada unsur yang konstan dalam uraian di atas, yaitu pemberian. Yang dimaksudkan dengan pemberian dalam ritus '*Pati Ka Tii*

*Sepa*' adalah semua materi. Ini tidak berarti Pati Ka Tii *sepa* adalah tindakan manipulatif untuk mendapatkan balasan dari Yang Tertinggi mengingat pemberian barang-barang materi hanyalah penampakan keikhlasan hati manusia tindakan korban dan doa-doa permohonan.

Bahan korban selalu merupakan yang terbaik dari karya manusia atau semua benda yang dinilai tinggi dalam masyarakat. Ini mau menunjukkan betapa tinggi nilai-nilai kebaikan yang mereka junjung tinggi. Kebaikan sebenarnya suatu keadaan selamat. Dan situasi keselamatan tidak dipikirkan sebagai suatu keadaan yang abstrak melainkan amat konkret.

Keselamatan konkret menyangkut keadaan yang bebas dari segala penderitaan sehari-hari atau situasi yang ditandai oleh keakraban satu sama lain. Bila dikatakan bahwa keselamatan sesungguhnya keadaan tentram yang mapan hanya dapat dipertahankan dengan mematuhi segala pola hidup yang sudah diwariskan secara turun temurun, dengan bahasa adat setempat disebut ; '*Nduu Ata Mulu Dheko Ata ghebho*'. Melalui korban situasi keselamatan yang telah hilang dapat diperoleh dan dipulihkan kembali. Begitu riilnya keselamatan menurut masyarakat adat *Beku Ngeo Mosa Ngeo* sehingga gagasan keselamatan dalam agama Kristen Katholik barang kali melengkapi pandangan yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardinarto E.S ,Mengenal Adat Istiadat Hukum Adat di Indonesia, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta , 2009
- [2] Bushar Muhamad, 1983, Pokok-pokok Hukum Adat, Pradnya Paramita, Jakarta
- [3] Aliaen, 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta, Gramedia
- [4] Bakker,J.w.M, 1984, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogya, Kanisius
- [5] Casserrer,Ernts, Manusia dan Kebudayaan ( penerj. A.A Nugroho ) Jakarta: Gramedia1987



- [6] Dove, R. Michael, 1985, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta Obor
- [7] Hans Daeng, 1987, *Antropologi Budaya*, Penerbit Nusa Indah-Ende
- [8] Hilman Hadikusuma, 2001, *Hukum Waris Adat*, Alumni Bandung
- [9] Harsya, W. Bachtiar, 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang, Hanindita YP21 LPM
- [10] Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, Lp3es, 1987
- [11] -----, *Berpikir Strategis tentang Kebudayaan*, Prisma, Maret 1987
- [12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1987
- [13] Leahy, Louis, 1989, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta, Gramedia
- [14] Magnis, Suseno, Frans, 1988, *Kuasa dan Moral*, Jakarta Gramedia
- [15] Pasurdi, Suparlan, 1984, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta, Rajawali
- [16] Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, aknisius
- [17] Sastraprateja, M. 1988, *Menguak Mitos-mitos Pembangunan*, Jakarta, Gramedia
- [18] Silalahi M. Daud, 2001, *Metode]ology Penelitian*, Bandung Lawencon Copy
- [19] Surini Ahlan Sjarif dan Nurul Elmiyah, 2005, *Hukum Kewarisan Peradatan Barat*, Jakarta, Kencana.
- [20] Sudjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta, LP3ES, 1986
- [21] Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R& D* Bandung Alfabeta
- [22] Sutardi, Tedi, 2007, *Antropologi Mengungkap keragaman Budaya*, Setia Purna Inves Bandung
- [23] Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- [24] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Nomor 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- [25] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia LN RI No 165. T L N RI No 3886
- [26] Peraturan Daerah Kabupaten Ende Nomor : 02 Tahun 2017 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Adat dan Istitiadat dan Lembaga Adat.